

**ETIKA KOMUNIKASI KEPADA ORANG TUA DALAM SURAH
MARYAM AYAT 41-48 (STUDI TERHADAP KITAB TAFSIR AL-
TAYSIRKARYA FIRANDA ANDIRJA)**

Fatih Muhammad; Suharjianto

**Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Etika komunikasi kepada orang tua merupakan tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan sopan santun, nilai moral, atau akhlak yang mengatur interaksi sosial kepada orang tua. Etika berkomunikasi kepada orang tua merupakan aspek penting yang perlu untuk dijaga dalam bersosialisasi dengan orang tua sebagai bentuk bagian dari berbakti kepada orang tua dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis sumber data primer, yaitu *Tafsir al-Taysir* yang kemudian dianalisis dengan data-data lainnya berupa penelitian terdahulu dan kemudian diolah dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian surat Maryam ayat 41-48 dalam *Tafsir al-Taysir* karya Firanda Andirja menjelaskan bahwa etika berkomunikasi kepada orang tua dapat terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara non verbal. Etika komunikasi verbal tersebut terdiri dari penggunaan panggilan yang baik, ucapan yang lemah lembut (*qaulan layyina*), ucapan yang padat namun jelas (*qaulan baligha*), dan menjelaskan berbagai efek positif dan negatif suatu perbuatan (*mau'idzah*).

Kata kunci: Etika komunikasi, Orang tua, *Tafsir al-Taysir*, Surat Maryam.

Abstract

The ethics of communication with parents is a way of communicating in accordance with manners, moral values, or morals that regulate social interaction with parents. The ethics of communicating with parents is an important aspect that needs to be maintained in socializing with parents as part of serving parents. This research is a library research and uses qualitative methods to analyze the primary data source, namely *Tafsir al-Taysir* which is then analyzed with other data in the form of previous research and then processed in the form of descriptions. The results of the research on Surah Maryam verses 41-48 in *Tafsir al-Taysir* by Firanda Andirja explain that the ethics of communicating with parents can be divided into two, namely verbal communication and non-verbal communication. The ethics of verbal communication consists of using good address, gentle speech (*qaulan layyina*), concise yet clear speech (*qaulan baligha*), and explaining the various positive and negative effects of an action (*mau'idzah*).

Keywords: Ethics of communication, Parents, *Tafsir al-Taysir*, Surat Maryam.

1. PENDAHULUAN

Berbakti kepada orang tua merupakan tugas mulia seorang anak kepada orang tua sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayang. Ada banyak bentuk bakti anak kepada orang tua, salah satunya melalui komunikasi yang baik dengan mereka. Komunikasi yang baik merupakan kunci yang dapat menggambarkan rasa hormat anak kepada orang tua dan menunjukkan kasih sayang kepada keduanya.

Al-Quran, kitab suci setiap Muslim, memiliki peran besar dalam memberikan tuntunan kepada umatnya, termasuk petunjuk bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang tua. Di antara cara Al-Quran memberikan petunjuk adalah melalui kisah-kisah yang Allah sebutkan di dalam Al-Quran, seperti kisah Nabi Ibrahim yang berkomunikasi dengan ayahnya dalam Surat Maryam ayat 41-48.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan etika komunikasi yang terkandung dalam surat Maryam ayat 41-48 dengan kitab Tafsir Al-Taysir karya Firanda Andirja sebagai sumber data primer yang akan dikaji dalam artikel ini.

Dengan melakukan penelitian terhadap penafsiran Firanda Andirja terhadap surat Maryam ayat 41-48 dan kemudian menyajikan data sekunder dari buku-buku dan artikel ilmiah, maka akan didapatkan hasil yang menjelaskan etika komunikasi yang baik kepada orang tua.

Penelitian yang membahas etika komunikasi kepada orang tua secara khusus, sejauh pengetahuan kami tidaklah banyak dan jarang untuk ditemui. Namun, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai konsep *birul walidain* dan juga etika komunikasi secara umum, sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Joko Wahono, Hofifah Astuti, Yuni Nur Dinasyari. Penelitian Joko Wahono berfokus pada membentuk interaksi kondusif antara anak dengan kedua orang tuanya sebagai bentuk berbakti kepada orang tua.¹ Penelitian Hofifah Astuti menitik beratkan pada studi hadits dengan memaparkan tindakan atau perilaku terpuji yang hendaknya dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya baik itu dalam keadaan masih hidup hingga wafatnya mereka, sebagai bentuk berbakti kepada mereka.² Penelitian Yuni Nur Dinasyari merupakan penelitian kuantitatif untuk mengungkapkan makna berbakti kepada orang tua yang menghasilkan perspektif berupa tindakan seperti kepatuhan, ketundukan kepada orang tua dengan memenuhi hak dan tanggung jawab mereka

¹ Joko Wahono, "Membangun Moralitas dalam Hubungan Anak dan Orang Tua", *Academy of Education Journal*, Vol. 6 (2), 2015, hal. 23-34.

² Hofifah Astuti, "Berbakti kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadits, *Jurnal Riset Agama*", Vol. 1 (1), 2021, hal. 45-48.

baik itu disaat hidup maupun setelah wafat.³

Menurut Afna Fitria Sari etika komunikasi berarti norma, ukuran tingkah laku, sopan santun yang mengatur tata cara interaksi bermasyarakat.⁴ Menurut Fauzan dan Nazaruddin etika komunikasi merupakan sopan santun di dalam menyampaikan pendapat atau ide maupun dalam menyampaikan informasi lainnya.⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Ariani menjelaskan bahwasanya komunikasi terdiri dari lima unsur, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek.⁶

2. METODE

Data penelitian diperoleh melalui metode penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (library research) yang memerlukan data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, dokumen, dan lain-lain yang diolah dan menghasilkan laporan dalam bentuk uraian.⁷

Pengolahan data ini diawali dengan menyajikan data primer berupa penafsiran Firanda Andirja terhadap surat Maryam ayat 41-48. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan data sekunder berupa karya-karya tulis yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan etika komunikasi. Data tersebut diolah melalui metode deskriptif analitis, yaitu menganalisis data sekaligus memberikan gambaran terhadap data-data yang telah terkumpul melalui berbagai sumber untuk menemukan suatu kesimpulan dari topik yang diteliti. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi karya tulis ilmiah di bidang studi Al-Quran dan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

³ Yuni Nur Dinasyari, Skripsi: *"Makna Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa"*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

⁴ Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)", *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, no. 2(Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, 2020), hal. 135.

⁵ Fauzan dan Nazarudin, *Etika Komunikasi Remaja Terhadap Orang Tua Ditinjau dari Studi Psikologi Perkembangan Remaja (Studi Kasus di Desa Blang Panyang Lhokseumawe)*, Al-Madāris, Volume 2 (2), 2021, hal. 63.

⁶ Anita Ariani, *"Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Quran"*, Al-Hadhrāh Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 (21), 2012, hal. 8.

⁷ Endang Sholihin, *"Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan"*, (Singaparna: Pustaka Ellios, 2021), hal. 136.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tafsir Surat Maryam ayat 41

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Terjemahan: “Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-kitab (Al-Quran), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang nabi.”⁸

Firanda Andirja pada ayat ini menjelaskan mengenai biografi secara singkat Nabi Ibrahim a.s. yang merupakan seorang *Abul Anbiya*, yaitu bapaknya para Nabi dan juga merupakan nenek moyang ketiga bagi Bani Israil dan kaum Quraish setelah Nabi Adam a.s yang merupakan bapaknya umat manusia dan juga Nabi Nuh a.s yang menjadi bapaknya umat manusia kedua setelah Nabi Adam a.s pasca turunnya banjir besar yang memusnahkan seluruh umat manusia kecuali orang-orang yang berada di dalam bahtera Nabi Nuh a.s dan dari empat orang putra Nabi Nuh kemudian lahirlah anak keturunan manusia hingga saat ini.⁹

Disebutkan pula bahwasanya Nabi Ibrahim diberi gelar oleh Allah SWT sebagai *shiddiq* yang bermakna dengan kejujuran atau ketulusan,¹⁰ disebabkan kepribadian Nabi Ibrahim yang selalu jujur dan membenarkan wahyu dari Allah, juga memiliki ketulusan di dalam menghadapi berbagai macam ujian seperti berdakwah sendirian di tengah kaumnya yang mendustakan ajaran Nabi Ibrahim hingga dibakar hidup-hidup, namun Allah menyelamatkannya dan pada akhirnya Nabi Ibrahim diusir dari negerinya. Nabi Ibrahim juga menerima ujian dengan perintah untuk meninggalkan istri dan putranya yang telah dinantikan selama puluhan tahun di tempat yang saat ini dikenal dengan kota Mekah yang pada masa itu hanyalah berupa lembah tandus tanpa kehidupan apapun dan berbagai macam ujian yang Allah turunkan kepadanya.¹¹

Termasuk juga ujian yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim adalah berdakwah menyampaikan informasi penting terkait permasalahan tauhid sebagai bentuk

⁸ *Ibid*, hal. 65.

⁹ Firanda Andirja Abidin, *Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 66.

¹⁰ *Ibid*, hal. 67.

¹¹ *Ibid*, hal. 69.

berbakti kepada sang ayah, hingga sang ayah pada akhirnya mengusir dan memutuskan tali silaturahmi dengan Nabi Ibrahim.¹²

Ayat di atas merupakan pembuka dari kisah percakapan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang bernama Azar,¹³ sehingga dalam ayat tersebut Firanda hanya memberikan penjabaran umum mengenai biografi Nabi Ibrahim, latar belakang Nabi Ibrahim, dan penjelasan singkat ujian Nabi Ibrahim a.s. saat berdialog kepada ayahnya untuk mendakwahkan tauhid.

Sebagaimana penjabaran teori komunikasi yang dijelaskan oleh Wilbur Schramm bahwasanya unsur yang membangun komunikasi itu meliputi sumber informasi, pesan, tujuan, dan massa, kemudian ditambahkan lagi dua poin penting yang terdiri dari peranan medan pengalaman yang dimaksudkan bahwa komunikator hendaknya menguasai unsur-unsur pendukung komunikasi seperti bahasa, latar belakang, budaya dan lain sebagainya. Poin lainnya yaitu *feedback* dari massa atau penerima informasi.¹⁴

Dalam *tafsir Al-Taysir* di ayat empat puluh satu yang pertama kali Firanda Andirja jelaskan adalah gambaran secara global dari sumber informasi atau komunikator, yaitu Nabi Ibrahim a.s. yang membawa pesan atau informasi berupa *khabar* dari Allah terkait permasalahan tauhid dengan tujuan dari komunikasi tersebut adalah agar kaumnya meninggalkan peribadatan kepada selain Allah,¹⁵ yakni berhala. Sedangkan yang menjadi massa atau komunikan adalah ayahnya sendiri yang bernama Azar.¹⁶

Poin penting yang ditambahkan oleh Schramm pada teori komunikasinya adalah adanya unsur-unsur pendukung yang dimana bisa terdiri dari bahasa, latar belakang, budaya, dan lain sebagainya yang di dalam tafsir ayat tersebut kita bisa temukan unsur penunjang komunikasi Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang dimana

¹² *Ibid*, hal. 70.

¹³ *Ibid*, hal. 65.

¹⁴ Poppy Ruliana dan Puji Lestari. 2019. Teori Komunikasi. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hal., hal. 13.

¹⁵ Firanda Andirja Abidin, *Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 69.

¹⁶ *Ibid*, hal. 65.

mereka masihlah satu kaum¹⁷ dan hubungan mereka sebagai seorang ayah dan anak yang membuat Nabi Ibrahim mengenal watak ayahnya dan mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan informasi yang dia miliki kepada ayahnya.

Poin terakhir yang ditambahkan oleh Schramm yang dapat kita temukan dalam *tafsir Al-Taysir* adalah adanya *feedback* dari massa atau komunikan yang dimana Firanda Andirja menjelaskan *feedback* yang didapatkan oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah pengusiran dari kampung halamannya dan adanya penolakan penolakan informasi yang disampaikan Nabi Ibrahim kepada ayahnya.¹⁸

3.2. Tafsir Surat Maryam ayat 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Terjemahan: “(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak bisa menolongmu sedikitpun?”¹⁹

Firanda Andirja menjelaskan terkait latar belakang ayah Nabi Ibrahim yang merupakan seorang yang terhormat di tengah-tengah kaumnya yang pada masa itu seluruh penduduk negeri Babil termasuk ayah Nabi Ibrahim yang bernama Azar turut serta sebagai kaum paganisme atau penyembah berhala. Namun, Nabi Ibrahim tetap tegar mendakwahkan kebenaran tauhid kepada mereka.²⁰

Nabi Ibrahim tidaklah menyeru kepada ayahnya dengan memanggil namanya, namun menggunakan panggilan “*yaa abati*” yang bermakna “wahai ayahanda...” sebagai panggilan yang dipenuhi rasa hormat yang tinggi kepada sang ayah dan juga panggilan yang halus lagi lembut. Panggilan tersebut juga difungsikan untuk menghilangkan tembok yang menjadi penghalang komunikasi antara seorang anak dalam hal ini Nabi Ibrahim dengan sang ayah agar sang ayah tidak merasa digurui dan mudah menerima nasehat.²¹

¹⁷ *Ibid*, hal. 71.

¹⁸ *Ibid*, hal. 70.

¹⁹ Firanda Andirja Abidin, *Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 71.

²⁰ *Ibid*, hal. 71.

²¹ *Ibid*, hal. 72.

لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Terjemahan: “Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak bisa menolongmu sedikitpun?”²²

Pada poin ini Firanda menjelaskan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada ayahnya dengan ucapan yang lembut dan tidak menyakitkan hati, seperti “Kenapa kamu kufur?”, “Kenapa ayah malah menyembah mereka?”, namun Nabi Ibrahim menggunakan kalimat yang baik dan mengundang ayahnya untuk berfikir dengan logikanya sendiri agar ayahnya tersadar, bagaimana mungkin sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak bisa menjadi penolong diseru dan diibadahi?²³

Pada ayat ke empat puluh dua Firanda Andirja memberikan penjelasan lebih terhadap latar belakang dari sang komunikasikan yaitu ayah Nabi Ibrahim yang bernama Azar yang merupakan seorang terhormat dari negeri Babil dan merupakan salah satu penganut paganisme di negerinya.²⁴

Firanda Andirja mulai memberikan penjelasan terkait ayat ini hingga pada ayat empat puluh delapan yang berisikan etika berkomunikasi kepada orang tua yang diawali dengan panggilan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dengan panggilan “*yaa abati*” sebagai bentuk penghormatan kepada ayahnya. Firanda Andirja dalam tafsirnya mengutip penjelasan Ibnu ‘Asyur terkait latar belakang panggilan “*yaa abati*” diutarakan oleh Nabi Ibrahim dikarenakan pada masa Jahiliyyah, seorang anak selalu dipandang rendah oleh orang tuanya, tidak peduli seberapa tinggi kedudukan sang anak, dia tetap rendah di hadapan orang tuanya.²⁵

Penggunaan kata “*yaa abati*” ini juga merupakan panggilan yang mengandung perasaan mendalam, rasa cinta, perhatian, dan menunjukkan kedekatan seorang anak kepada ayahnya yang memuat perasaan sabar dan keinginan kuat agar

²² *Ibid*, hal. 72.

²³ *Ibid*, hal. 72.

²⁴ *Ibid*, hal. 71.

²⁵ *Ibid*, hal. 72.

keinginan sang anak didengar oleh sang ayah dan dikabulkan oleh ayahnya.²⁶

Firanda Andirja menyebutkan ucapan Nabi Ibrahim a.s. setelah memanggil ayahnya dengan panggilan mulia, maka Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya dengan ucapan yang lembut dan tidak menyakitkan hati, serta tidak bersifat menggurui dan Nabi Ibrahim mengundang ayahnya untuk berpikir dengan logikanya.

Komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam ayat ini merupakan bentuk *qaulan layyina* dimana komunikator menggunakan kata-kata yang lembut, tidak kasar, dan tidak pula memberikan kesan cacian. Komunikasi ini memberikan penekan secara verbal dari segi pesan yang disampaikan dan secara nonverbal dari segi sikap yang tidak menyakitkan dan lembut.²⁷

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim kepada ayahnya ini tidak hanya mengajak ayahnya untuk berpikir dengan logikanya semata, melainkan untuk menyiapkan mental dan psikis ayahnya untuk menerima informasi yang akan disampaikan sehingga ayahnya akan dengan mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Hal ini merupakan etika yang baik yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam berkomunikasi, dimana Nabi Ibrahim selaku pembawa berita tidak langsung berterus terang menyampaikan dakwahnya, melainkan mengkondisikan terlebih dahulu ayahnya yang merupakan komunikan sehingga siap mendengar apa yang akan disampaikan.²⁸

Ayat ini memberikan penjelasan bahwasanya seorang anak hendaknya memperhatikan dengan baik orang tuanya sebelum menyampaikan suatu informasi dan memperhatikan etika berkomunikasi sebagai bentuk pendekatan untuk menyampaikan informasi, seperti panggilan dan bahasa yang santun serta lemah lembut.

²⁶ Hanik Muhliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sasta", Arabi: Journal of Arabic Studies, Vol. 1, no. 2 (Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 8.

²⁷ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Quran", Al-Hadhrh Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 (21), 2012, hal. 14-15.

²⁸ Muhammad Arifin Badri, "Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi", (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), hal. 166.

3.3. Tafsir Surat Maryam ayat 43

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Terjemahan: “Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”²⁹

Karena ayah Nabi Ibrahim tidak mampu memberikan jawaban atau *feedback* maka Nabi Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan ucapan yang juga lembut dan indah, tidak juga dengan mengucapkan kalimat yang bernilai sebagai celaan dan mengandung unsur merendahkan, seperti “Wahai ayah! Sesungguhnya engkau bodoh dan aku berilmu.” Atau dengan ucapan lain yang semisalnya, seolah Nabi Ibrahim berkata, “Wahai ayahanda! Sesungguhnya engkau mempunyai ilmu, namun ananda telah memperoleh ilmu yang belum sampai kepada ayahanda.” Tidak juga mengatakan, “Selama ini kamu tersesat!”, namun Nabi Ibrahim berkata, “Ikutilah aku wahai ayahanda, niscaya ananda akan menunjukkan kepada ayahanda jalan yang lurus.”³⁰

Pada ayat ini Firanda Andirja memberikan keterangan setelah Nabi Ibrahim memberikan pertanyaan dan ayahnya tidak memberikan respon apapun maka Nabi Ibrahim mengabarkan bahwasanya Nabi Ibrahim memiliki informasi baru, yakni tentang tauhid yang ilmu tersebut belum sampai kepada ayahnya dengan etika yang tetap mempertahankan sikap lembut dan tidak merendahkan, yakni *qaulan layyina* dan mengiringinya dengan *qaulan baligha*, yakni komunikasi yang efektif dan tidak berbelit-belit³¹ dimana Nabi Ibrahim memberitahu kepada ayahnya dengan pesan yang singkat namun penuh makna³² yang menjelaskan kepada ayahnya bagaimana caranya untuk menuju ke jalan yang benar yaitu dengan mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim.

Maka demikianlah seorang anak hendaknya berkomunikasi dengan lemah lembut

²⁹ Firanda Andirja Abidin, Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 71.

³⁰ *Ibid*, hal. 73.

³¹ Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Quran”, Al-Hadhrh Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 (21), 2012, hal. 14.

³² Muhammad Arifin Badri, “Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), hal. 194.

dan dibarengi dengan kesabaran agar informasi tersampaikan dengan baik dan memperoleh *feedback* yang baik.³³ Sikap tersebut juga harus dibarengi dengan penyampaian yang efektif sehingga menghindarkan dari ucapan yang sia-sia dan berada di luar topik komunikasi.³⁴

3.4. Tafsir Surat Maryam ayat 44

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Terjemahan: “Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pengasih.”³⁵

Firanda Andirja menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setan merupakan dalang dibalik semua kesyirikan dan peribadatan kepada selain Allah karena sejatinya orang-orang musyrik telah menyembah setan dengan mengikuti seruan dan ajakan setan. Oleh karenanya Nabi Ibrahim hendak menyadarkan ayahnya dengan dengan informasi yang diperoleh terkait *image* setan yang buruk bagi semua orang yang dengan penjelasan tersebut ayahnya akan berpikir dan sadar bahwasanya selama ini ayahnya menyembah sesuatu yang licik dan jahat, yakni setan.³⁶

Informasi lainnya yang Nabi Ibrahim sampaikan kepada ayahnya adalah sifat setan yang disifati dengan “*Ashiyān*” yang bermakna mendurhakai dan bermaksiat kepada Allah sepanjang hidupnya. Namun Nabi Ibrahim juga menyebut Allah SWT dengan Al-Rahman sebagai pengingat bagi ayahnya bahwa Allah sangat sayang dengan hamba-Nya, hanya saja setan yang selama ini menjerumuskan dan menghalangi manusia dari kasih sayang Allah dengan kesyirikan dan kemaksiatan.³⁷

Nabi Ibrahim a.s. dalam ayat ini melanjutkan ucapannya dengan tujuan menyadarkan ayahnya yang terhasut oleh setan sehingga terjerumus ke dalam

³³ Zainal Abidin, Langkah Praktis Mendakwahi Keluarga, (Jakarta, Pustaka Imam Bonjol, 2018), hal. 29.

³⁴ Muhammad Arifin Badri, “Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2014), hal. 195.

³⁵ Firanda Andirja Abidin, Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 71.

³⁶ *Ibid*, hal. 73.

³⁷ *Ibid*, hal. 74.

peribadatan kepada berhala dengan memaparkan sifat setan yang telah menjerumuskan ayahnya dan setelahnya menyebut nama Allah yaitu Al-Rahman yang memiliki arti “Yang Maha Pengasih” untuk memberikan motivasi untuk ayahnya dapat bertaubat.

Ini merupakan *mau'idzah* yang bermakna petuah orang alim yang tidak hanya sebatas perintah dan pembicaraan semata. Sebab pada setiap petuah memiliki pesan yang bertujuan untuk melunakkan hati pendengar dengan menyebutkan sisi negatif untuk ditinggalkan dan sisi positif sebagai motivasi.³⁸

Dalam setiap perbuatan terdapat sisi positif yang menjadikan motivasi bagi seseorang untuk mengerjakan perbuatan tersebut, namun dalam sebagian kasus terdapat pendengar yang tidak termotivasi sehingga membutuhkan informasi dari sisi negatifnya yang pasti akan didapatkan manakala tidak ditinggalkan atau tidak dijalankan,³⁹ sehingga Nabi Ibrahim memberi informasi ayahnya akan sifat setan yang membangkang kepada Allah dan menjerumuskan manusia kepada kesyirikan sebagai penjelasan sisi negatif sebagai upaya untuk mengingatkan ayahnya agar meninggalkan kesyirikan dan menyebutkan nama Allah yaitu Al-Rahman sebagai motivasi bagi ayahnya untuk menggapai ampunan Allah.

3.5. Tafsir Surat Maryam ayat 45

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Terjemahan: “Wahai ayahku! Sungguh aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.”⁴⁰

Nabi Ibrahim melanjutkan komunikasinya dengan sang ayah dengan menunjukkan kekhawatirannya sebagai bentuk kasih sayang yang terealisasi dengan ungkapan yang lembut dengan penuh kekhawatiran seperti, “Aku khawatir engkau akan disentuh oleh siksa...”, bukan dengan kalimat, “Aku khawatir engkau akan binasa dan musnah oleh azab...”. Nabi Ibrahim juga menyebutkan kembali

³⁸ Muhammad Arifin Badri, “Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2014), hal. 185.

³⁹ *Ibid*, hal. 191.

⁴⁰ Firanda Andirja Abidin, Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 71.

Al-Rahman, Yang Maha Pengasih sebagai pengingat dan motivasi bagi ayahnya agar bertaubat dan menerima informasi terkait agama tauhid yang Nabi Ibrahim bawa.⁴¹

Pada ayat ini Nabi Ibrahim tetap memberikan penjelasan kepada ayahnya dengan bahasa yang tidak berbelit-belit dan mudah dipahami oleh ayahnya (*qaulan baligha*), Nabi Ibrahim juga tidak meninggalkan panggilan kehormatan yang penuh dengan kelembutan, yakni panggilan “*yaa abati*” yang menunjukkan kedekatan seorang anak dengan orang tuanya yang diiringi dengan perasaan penuh emosi, kasih sayang, dan harapan akan ayahnya bersedia menerima ucapannya,⁴² yaitu panggilan yang menunjukkan emosi kekhawatiran kepada ayahnya jika tidak mengikutinya dan meninggal di atas perbuatan syirik tersebut, maka ayahnya akan memperoleh siksaan dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan setan akan menjadi teman bagi ayahnya di neraka kelak.⁴³

Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran tahapan berkomunikasi Nabi Ibrahim yang diawali dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan dengan cara yang semakin lembut dalam menyampaikan informasi. Kemudian Nabi Ibrahim memberitahukan kepada ayahnya tentang ilmu yang dimilikinya yang apabila ayahnya mau mengikutinya, niscaya ayahnya akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Setelah itu Nabi Ibrahim memberitahu ayahnya akan sisi negatif perbuatan syirik yang dilakukan dan juga mengingatkan ayahnya akan ampunan Allah sehingga ayahnya memiliki motivasi untuk bertaubat.⁴⁴

3.6. Tafsir Surat Maryam ayat 46-47

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦)
قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧)

Terjemahan: “Dia (ayahnya) menjawab, “Bencikah engkau kepada tuhan-

⁴¹ *Ibid*, hal. 74.

⁴² Hanik Muhliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sasta”, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, no. 2 (Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 8.

⁴³ Hikmat Basyir, Hazim Haidar, dkk. *Tafsir Al-Muyassar*. (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 946.

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. “*Taysirul Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalaam al-Manan*”. (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 433-434.

tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti niscaya engkau akan aku rajam, tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.” Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”⁴⁵

Firanda Andirja menyebutkan dalam tafsirnya terkait *feedback* yang diperoleh Nabi Ibrahim dari ayahnya adalah berupa kecaman keras yang diikuti dengan ancaman dan pengusiran dari negerinya. Namun sikap yang sebaliknya ditujukan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dengan tetap bersabar dan tidak balik memberikan ancaman atau do’a yang berisikan keburukan. Namun, Nabi Ibrahim mengambil sikap dengan tidak menyimpan perasaan dendam dan kebencian pribadi kepada ayahnya, sekalipun setelah memperoleh perlakuan yang demikian. Nabi Ibrahim juga senantiasa mendo’akan ampunan bagi ayahnya pasca diusir dari Babil hingga kelahiran kedua putranya, yakni Ishaq dan Ismail.⁴⁶

Nabi Ibrahim a.s. pada akhirnya memperoleh respon ayahnya atas dakwah yang dilakukannya. Namun respon tersebut berupa celaan, ancaman, dan pengusiran oleh sang ayah. Maka Nabi Ibrahim a.s memberikan tanggapan balik kepada ayahnya dengan tanggapan para hamba Allah yang tidak balas mencela, mengancam, dan mengeluarkan kalimat buruk lainnya melainkan membalasnya dengan ucapan “سلام عليك” yang berarti “semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,” sebagai bentuk doa dan pernyataan bahwa ayahnya selamat dari celaan Nabi Ibrahim atau ucapan kebencian lainnya.⁴⁷ Ucapan salam tersebut juga merupakan kalimat perpisahan Nabi Ibrahim a.s setelah memperoleh balasan pengusiran dari ayahnya dengan perpisahan yang damai dan dipenuhi rasa hormat kepada ayahnya sekaligus upaya terakhir Nabi Ibrahim untuk berkomunikasi kepada ayahnya dengan cara yang baik agar ayahnya bisa bersikap dengan lebih

⁴⁵ Firanda Andirja Abidin, *Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha*, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 74-75.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 75-76.

⁴⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. “Taysirul Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalaam al-Manan”. (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 434.

lembut lagi.⁴⁸ Berikutnya Nabi Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan memberikan doa agar Allah mengampuninya dan memberikannya hidayah yang akan menjadi sebab datangnya ampunan Allah.⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya informasi yang disampaikan seorang anak tidak selamanya dapat diterima oleh orang tua, oleh karena itu seorang anak hendaknya memiliki kesabaran yang tinggi dan hati yang lapang dalam menyampaikan informasi, terlebih disaat mengalami penolakan atas apa yang telah disampaikan dan tetap memberikan respon yang baik dan menyenangkan orang tua dengan menunjukkan sikap yang baik dan tidak membalas dengan ucapan yang kasar, maupun sikap membalas dengan kebencian.

3.7. Tafsir Surat Maryam ayat 48

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨)

Terjemahan: “dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku.”⁵⁰

Sikap lain yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim a.s adalah dengan mengutarakan kembali husnuzannya kepada Allah agar Allah mengabulkan doanya sehingga Allah memberikan kepada ayahnya hidayah agar menerima kebenaran dan ampunan dari Allah.⁵¹

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim a.s. mengambil sikap dengan mengedepankan husnuzannya kepada Allah dengan mendoakan ayahnya agar memperoleh hidayah dan bertaubat kepada Allah, serta diberikan keluarga yang baru⁵² yang kemudian Allah kabulkan dengan Allah anugraahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub yang

⁴⁸ Muhammad Utama Al-Faruqi, “Pendidikan Akhlak Pendakwah dalam Surat Maryam ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir”, Al-Tarbawi, Vol. 13, no. 2 (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2020), hal. 167.

⁴⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. “Taysirul Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalaam al-Manan”. (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 434.

⁵⁰ Firanda Andirja Abidin, Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha, (Jakarta: UFA Office, 2021), hal. 77.

⁵¹ *Ibid*, hal. 77-78.

⁵² Muhammad Utama Al-Faruqi, “Pendidikan Akhlak Pendakwah dalam Surat Maryam ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir”, Al-Tarbawi, Vol. 13, no. 2 (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2020), hal. 168.

kemudian Allah angkat mereka menjadi seorang Nabi.⁵³

Penjelasan dari Firanda Andirja di atas memberikan gambaran akan sosok Nabi Ibrahim yang memiliki kesabaran dan hati yang lapang meskipun seruanya memperoleh respon yang tidak baik dengan celaan, ancaman, dan pengusiran, namun tetap bersabar dan mendoakan ayahnya.⁵⁴ Sikap yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal yang berkaitan erat dengan sistem nilai, gaya, bahasa tubuh, emosi, dan sikap untuk menunjang efektivitas tersampainya sebuah pesan.⁵⁵

Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan akan etika Nabi Ibrahim dalam berkomunikasi kepada orang tuanya yang harus dipenuhi dengan kelemahan lembut, berkomunikasi kepada mereka dengan penuh penghormatan, dengan ucapan yang sistematis dan mudah dimengerti, serta bersikap sabar tatkala respon yang diterima berseberangan dengan yang kita inginkan.⁵⁶

4. PENUTUP

Memperhatikan penafsiran Firanda Andirja di dalam kitab *Tafsir al-Taysir* dalam surat Maryam ayat 41-48 dapat ditarik kesimpulan bahwasanya di dalam surat Maryam ayat 41-48 menurut penafsiran Firanda Andirja memberikan penjelasan bagaimana semestinya seorang anak menjalin komunikasi kepada orang tuanya dengan etika yang baik, baik itu dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Etika dalam komunikasi verbal tersebut meliputi menggunakan panggilan yang baik, ungkapan yang lemah lembut (*qaulan layyina*), ungkapan yang sederhana (*qaulan baligha*), menggunakan petuah bijaksana (*mau'idzah*), memberikan ungkapan yang baik. Adapun etika komunikasi yang berkenaan

⁵³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. "Taysirul Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalaam al-Manan". (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 436.

⁵⁴ Ismail Ansari, "Metode Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, no. 1 (University Sains Malaysia: 2011), hal. 54.

⁵⁵ Olih Solihin, "Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Bandung", UNIKOM: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. 4 (Universitas Komputer Indonesia, 2015), hal. 3.

⁵⁶ Ismail Ansari, "Metode Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, no. 1 (University Sains Malaysia: 2011), hal. 55.

dengan komunikasi non verbal dapat berupa memperhatikan kondisi komunikan, bersikap lemah lembut, dan bersabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). *Langkah Praktis Mendakwahi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Al-Faruqi, M. U. (2020). Pendidikan Akhlak Pendakwah dalam Surat Maryam ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir. *Al-Tarbawi*, 13.
- Andirja, F. (2021). *Tafir Al-Taysir: Surat Maryam dan Thaha*. Jakarta: Ustadz Firanda Andirja Office.
- Annisa, N. d. (2021). Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja. *Tajdid*, 24.
- Ansari, I. (2011). Metode Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48) . *DIDAKTITA*, 12.
- Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Quran. *Al-Hadhrah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11, 7-16.
- As-Sa'di, A. (2018). *Taysirul Kariim al-Rahman fi Tafsir Kalaam al-Manan*. Jakarta: Darul Haq.
- Azura, A. F. (2021). Perspektif Psikologi dan Retorik Al-Quran Terhadap Aspek Emosi dan Kesopanan Komunikasi. *Sains Insani*, 6, 123-131.
- Badri, M. A. (2014). *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Badri, M. A. (2014,). Merajut Cinta Melalui Komunikasi dalam Rumah Tangga Nabi. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 2, 126.
- Dinasyari, Y. N. (2013). *Makna Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fanani, F. (2019). *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fauzan, & Nazarudin. (2021). Etika Komunikasi Remaja Terhadap Orang Tua Ditinjau dari Studi Psikologi Perkembangan Remaja (Studi Kasus di Desa Blang Panyang Lhokseumawe). *Al-Madaris*, 2, 61-70.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Helmi, Z. (2022). *Karakteristik Tafsir At-Taysir Fit Tafsir Karya Firanda Andirja (Kajian Pada Sumber, Metode Dan Coraknya)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Hikmat, H. H. (2018). *Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq.
- Husein, H. (2018). Pendekatan Dakwah Terhadap Ahli Keluarga Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim. *Al-'Abqari*, 16, 106.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Konsep Toleransi Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11, 270.
- Muhliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1.
- Raco, J. R. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5, 4.
- Rakhmawan, Z. (2021). *Ayah Ibumu Pintu Surgamu*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1, 145.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1, 135.
- Sholihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Singaparna: Pustaka Ellios.
- Sholihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Bandung. *UNIKOM: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 4.
- Soekanto, S. (2014). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Yurisa, B. (2022). *Penafsiran Firanda Andirja Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Juz 'Amma*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.